

KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI GENERASI MILENIAL DI SEPULUH TAHUN AWAL PERNIKAHAN

Riska Rahmananda¹, Maria Goretti Adiyanti², Endah Puspita Sari^{3,4*}

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 55281, Indonesia

⁴Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 55584, Indonesia

^{*)}E-mail: endah.puspita.sari@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Berdasarkan tahapan perkembangan, masa sekarang merupakan masa yang ideal bagi generasi milenial untuk membangun rumah tangga. Namun, kenyataannya semakin banyak generasi milenial yang memutuskan untuk menunda menikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wanita bekerja generasi milenial yang memutuskan untuk menikah. Penelitian ini menggunakan *emergent mixed method sequential explanatory design*. *Emergent mixed method* adalah desain penelitian *mixed method* yang tidak direncanakan sejak awal. Peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian kuantitatif, selanjutnya dilakukan penelitian kualitatif karena pada fase kuantitatif diperoleh temuan yang signifikan untuk didalami lebih lanjut. Partisipan pada Studi 1 terdiri atas 123 ibu bekerja, sedangkan 5 ibu bekerja menjadi partisipan pada Studi 2. Karakteristik partisipan penelitian ini adalah istri generasi milenial yang bekerja dan sedang menjalani 10 tahun awal masa pernikahan. Hasil temuan pada Studi 2 tidak sejalan dengan temuan Studi 1, atau terjadi *discordance*. Pada Studi 2 didapatkan temuan yang berbeda dengan hasil penelitian yang didapatkan di Negara Barat. Lebih lanjut, terdapat hal unik khas Indonesia berupa nilai religius yang dijadikan pegangan oleh para partisipan untuk menjaga keutuhan dan kelanggengan rumah tangga. Selain itu, keterlibatan pasangan untuk mengasuh anak mendatangkan kepuasan dan kebahagiaan kepada para partisipan dalam menjalani pernikahannya.

Kata kunci: *emergent mixed method*, generasi milenial, istri bekerja, kepuasan pernikahan, *sequential explanatory design*

Marital Satisfaction among Wives of the Millennial Generation in the Early Ten-year of Marriage

Abstract

According to the stages of development, this period is ideal for the millennial generation to build a household. More millennials are deciding to postpone marriage. This study aims to examine working women of the millennial generation who decide to get married. This research used an emergent mixed-method sequential explanatory design that was not decided at the outset. Researchers first conducted quantitative research. Qualitative research was carried out because there were significant findings for further exploration in the quantitative phase. Participants in Study 1 consisted of 123 working mothers, while five working mothers became participants in Study 2. The participants were working wives from the millennial generation undergoing the first 10 years of marriage. The findings of Study 2 were inconsistent with the findings of Study 1, or discordance occurred. Findings from Study 2 were different from the findings obtained in Western countries. Participants used religious values as a guide to maintaining the integrity and longevity of the marriage. In addition, the partner's involvement in raising children brings satisfaction and happiness to the participants in their marriage.

Keywords: emergent mixed method, marital satisfaction, millennial generation, sequential explanatory design, working mother

PENDAHULUAN

Isu perbedaan gender dalam studi pernikahan dan keluarga dicetuskan pertama kali oleh Bernard pada tahun 1972 (Fowers, 1991). Temuan penelitian Fowers (1991) menunjukkan ada perbedaan gender pada kepuasan pernikahan, meskipun perbedaan tersebut kecil. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil

metaanalisis yang dilakukan oleh Jackson *et al.* (2014) bahwa ada perbedaan kepuasan pernikahan yang kecil antara laki-laki dan perempuan; perempuan tidak puas terhadap pernikahan yang dijalannya dibandingkan laki-laki. Analisis moderator menemukan bahwa kepuasan pernikahan pada perempuan lebih kecil karena melibatkan partisipan penelitian dari individu-individu yang mengalami gangguan

klinis. Adapun *effect size* pada kelompok nonklinis menunjukkan tidak ada perbedaan gender terhadap kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi global atas kualitas pernikahan (Li & Fung, 2011). Ada beberapa faktor demografi yang memengaruhi dan tidak memengaruhi kepuasan pernikahan, seperti usia menikah, pendidikan, agama, kehadiran anak, dan status bekerja suami dan istri (Oshio, Nozaki, & Kobayashi, 2013; Fard, Shahabi, & Zardkhaneh, 2012; Fincham, Ajayi, & Beach, 2011; Alder, 2010; Lawrence *et al.*, 2008; Jose & Alfons, 2007; Guttman & Lazar, 2004; Stevens, Kiger, & Riley, 2001). Selain faktor demografi, ditemukan juga faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kepuasan pernikahan, di antaranya adalah *dyadic coping* (Merz *et al.*, 2014), komunikasi dan negosiasi untuk menyelesaikan konflik perkawinan (Oprisan & Christea, 2012), serta komitmen (Prasetyo, Wahyuningsih, & Kurnia, 2015). Pada penelitian ini, kepuasan pernikahan akan ditinjau dari *dyadic coping* dan komitmen.

Salah satu penyebab rendahnya kepuasan dalam pernikahan adalah *dyadic stress* yang tidak diselesaikan dengan baik (Breitenstein *et al.*, 2018). *Dyadic stress* dapat bersumber dari internal ataupun eksternal pasangan, seperti pola interaksi antar pasangan yang buruk, kepribadian pasangan, stres pekerjaan, ataupun anak. Menurut Belanger, Sabourin, dan El-Baalbaki (2012), hubungan dalam suatu pernikahan dikatakan harmonis apabila pasangan memiliki sikap yang terampil dalam menghadapi permasalahan, mengelola emosi dan mengatasi setiap masalah yang timbul, dan tidak menghindarinya. Hal ini karena pernikahan yang stabil memerlukan kemampuan untuk mengatasi ketegangan secara efektif untuk membangun kembali pernikahan atau memelihara kepuasan pernikahan. Levesque *et al.* (2014) menyatakan bahwa strategi koping, terlebih *dyadic coping*, memiliki efek terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini dikarenakan dengan adanya dukungan dari pasangan, individu akan lebih percaya diri dalam menghadapi stres yang dialami sehingga akan merasakan kepuasan dalam pernikahannya.

Selain *dyadic coping*, komitmen juga merupakan salah satu faktor dalam mempertahankan hubungan (Owen *et al.*, 2011). Komitmen dinilai memiliki peran penting dalam menentukan sukses atau tidaknya sebuah pernikahan. Ekspresi atau manifestasi komitmen akan tampak ketika hubungan yang dijalani berada pada tahap yang lebih serius, ketika salah satu pasangan tidak setia, dan ketika berada dalam

masa sulit. Individu yang tetap memegang komitmen dalam hubungan pernikahannya akan bertahan untuk menjalani hubungan dengan pasangannya, meskipun ada kalanya muncul konflik dan permasalahan.

Dalam penelitian ini, *Social Exchange Theory* (SET; Levinger dalam Karney & Bradbury, 1995) peneliti gunakan sebagai kerangka berpikir. SET berasal dari *Theory of Interdependence* dari Thibaut dan Kelly di tahun 1959. Di tahun 1965, seorang ahli bernama Levinger mencetuskan *Social Exchange Theory*. Menurut Nakonezny dan Denton (2008), paradigma SET adalah psikologi perilaku, sosiologi, dan ekonomi klasik. Teori ini berupaya untuk menjelaskan berkembangnya, bertahannya, dan berakhirnya suatu pertukaran relasi dengan melihat keseimbangan antara *reward* yang didapatkan dan *cost* yang dikeluarkan. *Cost* adalah faktor yang menghambat atau menghalangi perilaku dalam perkawinan, sedangkan *reward* adalah imbalan yang didapatkan dari perkawinan berupa kesenangan dan kenikmatan yang dirasakan pasangan (Thibaut & Kelly dalam Nakonezny & Denton, 2008). Ingoldsby, Smith, dan Miller (Knapp & Holman, 2010) berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap artikel-artikel yang menggunakan teori ini dalam rentang tahun 1950 sampai 1980 menyimpulkan bahwa SET berkembang secara dinamis dan menawarkan banyak hal untuk dikaji dalam penelitian-penelitian keluarga.

Di Indonesia, penelitian tentang kepuasan pernikahan cukup banyak dilakukan. Dari hasil penelusuran peneliti, penelitian kepuasan pernikahan dengan partisipasi istri biasanya berfokus pada istri bekerja (Ginjar *et al.*, 2020). Salah satu pandangan yang mendasari dipilihnya partisipasi istri yang bekerja adalah ketika suami dan istri bekerja dan memiliki karir, maka pandangan keduanya terhadap pernikahan menjadi lebih terbuka yang ditunjukkan dengan pembagian peran menjadi lebih fleksibel, pengasuhan anak menjadi tanggung jawab bersama, dan keduanya dapat berinisiatif dalam melakukan aktivitas seksual (Olson, DeFrain, & Skogrand dalam Renanita & Setiawan, 2018). Namun demikian, belum ada penelitian yang berfokus pada istri Generasi Milenial yang bekerja.

Ng dan Johnson (2015) menyimpulkan dari penelitian-penelitian terdahulu bahwa Generasi Milenial adalah individu yang lahir antara 1980 sampai 2000. Idealnya, pada saat ini, Generasi Milenial berada pada masa membangun rumah tangga dan membesarkan anak (Barroso, Parker, & Bennett, 2020). Kenyataannya, di

Amerika ditemukan bahwa angka penundaan pernikahan meningkat di kalangan Generasi Milenial (Wang & Taylor, 2011). Di Asia juga ditemukan fenomena penundaan usia pernikahan (Jones dalam Himawan, 2020). Adapun menurut Biro Pusat Statistik berdasarkan survei tahun 2010, ada lebih dari 7 persen penduduk Indonesia usia 30-39 tahun yang belum menikah (Himawan, 2020).

Pemilihan waktu 10 tahun awal pernikahan berdasarkan pada penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Lavner dan Bradbury (2010). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok partisipan yang di saat pengukuran berada pada 4 tahun awal pernikahan menilai pernikahan yang dijalannya "sangat memuaskan" dan "sangat membahagiakan", namun pengukuran di tahun kesepuluh mengalami perubahan. Ada 9-26 persen partisipan yang berasal dari kelompok penilai "sangat memuaskan" di empat tahun awal pernikahan namun dalam rentang 4 sampai 10 tahun pernikahan yang dijalani memutuskan untuk bercerai. Hal ini menandakan bahwa waktu 10 tahun awal pernikahan menjadi waktu kritis bagi pasangan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian dengan topik pernikahan yang melihat dari sudut pandang generasi masih jarang dilakukan, berbeda dengan penelitian pada topik pendidikan (misal Ivankova, Creswell, & Stick, 2006) atau topik industri/organisasi (misal Weeks & Schaffert, 2017). Urgensi penelitian ini adalah stabilitas struktur sebuah keluarga tergantung pada kualitas hubungan pasangan karena kepuasan pernikahan menjadi kriteria dari hubungan yang berkualitas (Sayehmiri *et al.*, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran pengalaman dan faktor-faktor yang berperan dalam kepuasan pernikahan pada istri bekerja pada 10 tahun awal pernikahannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan *mixed method* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari fenomena pernikahan generasi milenial yang terhitung masih jarang dilakukan. Ada dua pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini pada fase pertama (kuantitatif), yaitu "apakah *dyadic coping* dan komitmen berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan istri generasi milenial?". Selanjutnya pada fase kedua (kualitatif), pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: 1) "bagaimana pengalaman pernikahan pada istri generasi milenial?" dan "bagaimana istri generasi milenial memaknai kehidupan pernikahannya?". Penelitian fase

kuantitatif dilakukan lebih dahulu karena hasil kuantitatif berupa pemahaman umum akan dielaborasi secara mendalam pada fase kualitatif. Oleh karenanya, pertanyaan penelitian pada fase kualitatif lebih umum daripada pertanyaan pada fase kuantitatif untuk menekankan bahwa prioritas pada penelitian ini berada pada fase kualitatif.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian *mixed method sequential explanatory design*. Metode ini melibatkan proyek dua fase, yaitu fase kuantitatif yang diikuti dengan fase kualitatif. Fase kualitatif/Studi 2 dilakukan untuk membantu menerangkan hasil yang didapatkan pada fase kuantitatif/Studi 1. Hasil kuantitatif yang ditindaklanjuti dengan kualitatif dapat berupa kasus ekstrem yang menunjukkan data *outlier*, perbedaan skor statistik di antara kelompok yang berbeda, prediktor yang signifikan, hasil yang signifikan/tidak signifikan berhubungan dengan variabel, temuan yang tidak diduga, atau bahkan data demografis (Creswell & Plano-Clark, 2018; Creswell, 2018). Pada penelitian ini, secara lebih khusus peneliti memilih desain *emergent mixed method*. Menurut Creswell dan Plano-Clark (2018), *emergent mixed method* merujuk kepada keputusan penggunaan *mixed method* dalam penelitian yang tidak direncanakan sejak awal.

Priority/weighting pada penelitian ini terdapat pada fase kualitatif karena saat peneliti memutuskan melakukan *follow up* (Studi 2), peneliti menetapkan untuk menggali pengalaman dan makna pernikahan pada istri generasi milenial. Pertanyaan tentang pengalaman dan makna tersebut lebih besar dari pertanyaan di fase kuantitatif. Sebaliknya, fase kualitatif dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan lebih baik, dan jawaban tersebut membantu untuk memberi kontekstualisasi atas temuan yang didapatkan pada fase kuantitatif. Meskipun *priority* pada fase kualitatif tidak umum dilakukan pada *mixed method sequential explanatory design*, namun bukan berarti tidak dapat dilakukan karena *priority* ditentukan dari tujuan penelitian, juga kedalaman dan keluasan analisis data yang dilakukan pada setiap fase (Ivankova *et al.*, 2006). Adapun jika merujuk pada pendapat Bryman (Schoonenboom & Johnson, 2017) maka tujuan *mixed method design* pada penelitian ini adalah *context*, yaitu penelitian kualitatif memberikan kontekstualisasi, temuan eksternal yang valid, yang tidak ditemukan pada

variabel-variabel yang diteliti pada fase kuantitatif.

Mixing pada penelitian ini dilakukan melalui *connecting data analysis to data collection* (Creswell & Plano-Clark, 2006). *Mixing* dilakukan pada saat menghubungkan data, yaitu ketika proses analisis satu tipe data menuntun pada kebutuhan untuk mendapatkan data dari tipe yang berbeda. Pada *mixed method sequential explanatory design*, peneliti dapat melakukan keterhubungan pada kedua fase studi dengan cara: 1) pemilihan partisipan yang akan diikutsertakan pada *follow-up*/fase kualitatif, atau 2) pengembangan *interview protocol* untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam dari fase kuantitatif (Creswell *et al.* dalam Ivankova *et al.*, 2006). *Mixing* yang dilakukan pada penelitian ini adalah disusunnya *interview protocol* untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam untuk menjawab hasil dari data kuantitatif.

Merujuk pada artikel Ivankova *et al.* (2006), *integrating* hasil fase kuantitatif dan hasil fase kualitatif akan disampaikan pada bagian diskusi. Pada bagian diskusi akan disampaikan hasil dari kedua fase penelitian sehingga akan didapatkan gambaran yang komprehensif tentang jawaban dari pertanyaan penelitian.

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah: 1) perempuan menikah, 2) Lahir tahun 1980 sampai 2000, 3) Pendidikan minimal sarjana/setara, 4) Memiliki anak, 5) Bekerja, baik pada sektor formal maupun informal, 6) Pengguna gawai aktif (minimal memiliki dua akun pada *social media platform* berikut: *WhatsApp, Line, Instagram, Facebook, Twitter*), 7) Usia pernikahan 1-10 tahun, serta 8) Suami bekerja. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling* (Andrade, 2020).

Pengambilan data pada fase kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan secara daring dengan bantuan aplikasi *Google Form* yang disebarluaskan melalui grup *chatting* dan media sosial. Demikian juga dengan pengambilan data pada fase kualitatif menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*. Sebelum pengambilan data dilakukan, peneliti mengajukan *ethical clearance* kepada Komite Etik Fakultas. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan uji Aiken V yang dilakukan oleh 11 rater yang menekuni bidang pernikahan; terdiri dari lima orang mahasiswa magister profesi psikologi dan enam orang psikolog. Data Studi 1 dikumpulkan melalui penyebaran skala secara *online*. Ketiga skala yang disebarluaskan tersebut adalah:

Pertama, skala kepuasan pernikahan. Definisi operasional dari kepuasan pernikahan dalam penelitian ini adalah evaluasi subjektif yang dirasakan individu pada pernikahannya, seperti bahagia, nyaman, puas karena telah terpenuhi kebutuhan, harapan, dan tujuan yang diinginkan individu dalam hubungan pernikahannya. Kepuasan pernikahan dalam penelitian ini diukur menggunakan skala kepuasan pernikahan yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada sembilan aspek kepuasan pernikahan yang dijelaskan oleh Rumondor *et al.* (2013), yaitu komunikasi, keseimbangan pembagian peran, kesepakatan, keterbukaan, keintiman, keintiman dalam relasi sosial, seksualitas, finansial, dan spiritualitas. Semakin tinggi skor total dari skala kepuasan pernikahan yang diisi partisipan maka semakin tinggi pula penilaian terhadap kepuasan subjektif partisipan secara keseluruhan terhadap pernikahannya. Skala ini terdiri dari 40 butir, dengan empat pilihan jawaban, yaitu "sangat puas", "puas", "tidak puas", dan "sangat tidak puas". Skor akhir berupa jumlah dari seluruh respon yang diberikan partisipan. Hasil pengujian analisis isi menggunakan Aiken V bergerak pada skor 0,704–0,977. Hasil uji reliabilitas skala kepuasan pernikahan menggunakan *Cronbach Alpha* mendapatkan hasil 0,971.

Kedua, skala *dyadic coping*. Definisi operasional *dyadic coping* dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengatasi situasi, tuntutan-tuntutan atau masalah yang sedang dihadapi bersama pasangan. *Dyadic coping* dibuat peneliti untuk mengukur *dyadic coping* dengan memodifikasi dari *Dyadic Coping Inventory* (DCI; Bodenmann, 2008). Empat aspek dalam skala *dyadic coping* adalah *supportive dyadic coping, delegated dyadic coping, negative dyadic coping, dan joint dyadic coping*. Kategori respon dalam skala ini ada empat, yaitu "sangat jarang", "jarang", "sering", dan "sangat sering". Jumlah butir pada skala ini ada 37. Skor akhir skala *dyadic coping* yang didapat tiap partisipan berupa jumlah dari seluruh butir. Skor akhir tersebut lalu dikategorisasi agar dapat diinterpretasi. Kategorisasi dilakukan dengan mencari rerata skor dari keseluruhan partisipan dan mencari standar deviasi. Selanjutnya, skor total setiap partisipan dikategorisasi menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi *dyadic coping* yang dimiliki partisipan, demikian juga sebaliknya. Hasil pengujian analisis isi menggunakan Aiken V bergerak antara 0,727 sampai 0,954. Hasil uji reliabilitas skala kepuasan pernikahan menggunakan *Cronbach Alpha* mendapatkan hasil 0,955.

Ketiga, skala komitmen. Definisi operasional komitmen dalam penelitian ini adalah kondisi psikologis sejauh mana individu memiliki niat untuk memelihara, mempertahankan hubungan pernikahan yang berorientasi jangka panjang, dan adanya kelekatan psikologis terhadap hubungan tersebut. Pengukuran komitmen menggunakan skala komitmen yang dibuat oleh Yudani dan Afiatin (2018) berdasarkan tiga aspek komitmen pernikahan dari Arriaga dan Agnew tahun 2001, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Skala komitmen ini telah melalui uji validitas isi dengan nilai Aiken V bergerak antara 0.791 sampai 0.958. Adapun nilai *Cronbach Alpha* dihasilkan sebesar 0.964. Ada empat kategori pilihan jawaban pada skala ini, yaitu "sangat sesuai", "sesuai", "tidak sesuai", dan "sangat tidak sesuai". Jumlah butir pada skala ini ada 22. Skor akhir skala komitmen adalah penjumlahan dari seluruh respon yang diberikan partisipan. Artinya, semakin tinggi skor komitmen maka semakin tinggi pula komitmen yang partisipan miliki, demikian juga sebaliknya. Hasil uji reliabilitas skala kepuasan pernikahan menggunakan *Cronbach Alpha* mendapatkan hasil 0,937.

Interview protocol menjadi *mixing* dari kedua fase penelitian. Artinya, peneliti membuat *interview protocol* berdasarkan temuan-temuan fase kuantitatif yang ingin digali (Creswell *et al.* dalam Ivankova *et al.*, 2006). Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan kontekstualisasi dari temuan-temuan di fase kuantitatif yang tidak didapatkan jawabannya pada fase kuantitatif (Bryman dalam Schoonenboom & Johnson, 2017). Ada dua temuan di fase kuantitatif yang ingin peneliti dalami, yaitu: 1) kepuasan pernikahan berada dalam kategori tinggi, dan 2) sumbangan efektif variabel komitmen sangat kecil dibandingkan dengan sumbangan efektif variabel *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan. Dalam pembuatan *interview protocol*, peneliti merujuk dan memodifikasi

referensi utama yang digunakan dalam pengembangan alat ukur pada Studi 1.

Peneliti menggunakan program komputer IBM SPSS Statistics versi 20 untuk Windows dalam proses analisis data Studi 1. Sebelumnya, peneliti melakukan uji asumsi (normalitas, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas). Data demografis diolah dengan statistik deskriptif sementara untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda.

Data Studi 2 dianalisis menggunakan metode *thematic analysis*. Braun dan Clarke (2012) menetapkan *six-phase process* dalam mengembangkan tema. Keenam langkah tersebut adalah: 1) familiarisasi dengan data dan catatan selama proses wawancara berlangsung, 2) melakukan data *coding* secara sistematis, 3) membuat *initial coding* dari langkah kedua, 4) mengembangkan dan mengkaji tema, 5) memperbaiki, membuat definisi, dan menamakan tema, dan 6) menulis laporan. Sebelum proses analisis dilakukan, hasil wawancara ditranskripsikan terlebih dahulu oleh peneliti. Program NVIVO Release 1.4.1 digunakan peneliti untuk menganalisis data yang sudah ditranskripsikan. Analisis data dilakukan secara induktif, yang bertujuan agar temuan-temuan penelitian berasal dari tema-tema yang dominan, signifikan, dan paling sering muncul yang didapatkan dari data mentah, tanpa dibatasi oleh struktur metodologi tertentu (Maguire & Delahunt, 2017).

HASIL

Hasil Kuantitatif

Sejumlah 123 partisipan mengembalikan formulir *Google* yang sudah diisi kepada peneliti. Semua formulir dapat diolah karena partisipan mengisi dengan lengkap.

Tabel 1 Hasil uji korelasi antar variabel dengan variabel kepuasan pernikahan

Variabel	1	2	3	4	5	6	7	8
Kepuasan pernikahan	-	0,200	0,216	0,160	0,417	0,399	0,000	0,000
Usia partisipan	-	-	0,000	0,000	0,378	0,002	0,067	0,022
Usia pernikahan	-	-	-	0,000	0,287	0,001	0,072	0,016
Jumlah anak	-	-	-	-	0,479	0,025	0,297	0,254
Pendidikan	-	-	-	-	-	0,232	0,498	0,299
Penghasilan	-	-	-	-	-	-	0,185	0,392
<i>Dyadic coping</i>	-	-	-	-	-	-	-	0,000
Komitmen	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan: 1 = Kepuasan pernikahan, 2 = usia partisipan, 3 = usia pernikahan, 4 = jumlah anak, 5 = pendidikan, 6 = penghasilan, 7 = *dyadic coping*, 8 = komitmen

Tabel 2 Hasil uji regresi

Variabel Bebas	R	R ²	F	p
<i>Dyadic coping</i> Komitmen	0,686	0,471	53,323	0,000

Gambaran partisipan penelitian pada Studi 1 ini adalah 76 partisipan berada pada rentang usia 25-29 tahun. Usia pernikahan partisipan yang terbanyak berada pada rentang 1-5 tahun. Sejumlah 81 partisipan memiliki satu anak. Pekerjaan yang ditekuni partisipan beragam, mulai dari Aparatur Sipil Negara, dokter, dan pegawai swasta/BUMN. Pendapatan bulanan partisipan mayoritas lebih dari sembilan juta rupiah. Latar belakang pendidikan partisipan terbanyak adalah pada jenjang strata satu. Berdasarkan uji statistik deskriptif, diperoleh gambaran kategorisasi partisipan penelitian sebagai berikut: 91 partisipan (74%) berada pada kategori kepuasan tinggi, 112 partisipan (91,1%) memiliki kemampuan *dyadic coping* pada kategori tinggi, dan 120 partisipan (97,6%) memiliki komitmen pada kategori tinggi.

Setelah uji asumsi dilakukan dan semua asumsi terpenuhi, peneliti melakukan uji korelasi dan uji hipotesis. Berdasarkan uji korelasi yang terangkum pada Tabel 1, variabel demografi (usia partisipan, usia pernikahan, jumlah anak, pendidikan, dan penghasilan) tidak memiliki korelasi dengan kepuasan pernikahan. Lebih lanjut, *dyadic coping* dan komitmen memiliki korelasi yang signifikan dengan kepuasan pernikahan.

Berdasarkan uji regresi berganda yang tersaji pada Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya, *dyadic coping* dan komitmen bersama-sama berperan secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan istri generasi milenial. Hasil uji regresi juga menunjukkan bahwa *dyadic coping* dan komitmen memberikan sumbangan efektif sebesar 47 persen terhadap kepuasan pernikahan. *Dyadic coping* memberi sumbangan 45 persen terhadap kepuasan pernikahan, dan sisanya sebesar 2 persen merupakan sumbangan variabel komitmen terhadap kepuasan pernikahan.

Hasil Kualitatif

Lima partisipan terlibat dalam Studi 2. Gambaran kelima partisipan ini adalah usia

berkisar antara 25-29 tahun dengan usia pernikahan berkisar antara 1-3 tahun. Terdapat satu partisipan lulusan strata 2. Semua partisipan memiliki satu anak. Tiga partisipan bekerja sebagai PNS, dan sisanya adalah pegawai swasta. Pendapatan bulanan partisipan ditemukan beragam.

Integrasi Temuan Kuantitatif dan Kualitatif

Studi 1 (fase kuantitatif) dan Studi 2 (fase kualitatif) diintegrasikan dengan metode *connecting*. Teknik *connecting* yang peneliti gunakan adalah *interview protocol* yang dibuat untuk memandu wawancara di Studi 2 didapatkan dari temuan-temuan yang didapatkan di Studi 1. Adapun hasil kedua fase penelitian dirangkum dalam *cross case joint display*. *Cross case joint display* dipilih karena umumnya penelitian dengan desain *mixed method* merupakan penelitian yang bersifat kompleks. Kompleksitas juga akan terjadi saat peneliti menyajikan hasil dari studi kualitatif dan studi kuantitatif sehingga dibutuhkan sebuah sarana visual yang dapat menyajikan data yang kompleks secara visual sehingga peneliti dan pembaca akan mendapatkan sebuah pemahaman baru terhadap hasil penelitian. *Mixed method*, baik *exploratory*, *explanatory*, maupun *convergent* dapat menggunakan *joint display* untuk menghubungkan temuan dengan kerangka teoritis yang digunakan atau menghubungkan temuan dengan rekomendasi. Salah satu model dari *joint display* adalah *cross-case joint display*.

Tujuan *cross-case joint display* adalah untuk melakukan *compare and contrast* hasil dari fase kuantitatif dan fase kualitatif. Dengan kata lain, *cross-case joint display* dapat digunakan untuk memvalidasi skor yang didapatkan di fase kuantitatif sekaligus secara bersamaan mencari inkonsistensi dari hasil yang didapatkan di fase kualitatif (Guetterman, Fetters, & Creswell, 2015). Hal ini juga terjadi pada penelitian ini, yaitu terjadi ketidaksesuaian (*discordance*) atau inkonsistensi antara hasil yang didapatkan di fase kuantitatif dan hasil di fase kualitatif (Tabel 3).

Tabel 3 Integrasi (*cross-case joint display*)

Variabel	Hasil temuan	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Partisipan 4	Partisipan 5
Kepuasan pernikahan	74% partisipan berada pada kategori tinggi	"Sangat memuaskan, saya bersyukur banget...."	"Kehidupan pernikahan ya mungkin sama seperti pasangan-pasangan pada umumnya...."	"Iya iya, kalau sampai tahap sekarang saya merasa puas belum, karena memang ada target-target yang harus saya lakukan bersama suami..."	"Eee... kalau dibilang puas, mungkin masih belum ya..."	"Cukup puas sih dengan kehidupan yang sekarang."
	Temuan: tidak memuaskan tapi membahagikan			"...saya juga bisa bahagia karena aaa selama ini rasa cinta, rasa kasih sayang kepada suami kepada saya itu sudah tercurahkan dengan full. Aaa apa namanya suami bisa momong, momong baby itu aja sudah merupakan hal yang luar biasa menurut saya."	"...saya bahagia, bahagia. Kenapa? Karena suami tu bener-bener nggak cuman sebagai suami yang otoriter: kamu begini, kamu begini, kamu begini. Tapi dia juga ikut campur dalam rumah tangga kita gitu."	
komitmen	Variabel <i>dyadic coping</i> dan variabel komitmen memberikan sumbangan efektif sebesar 47% terhadap kepuasan pernikahan. Variabel <i>dyadic coping</i> menyumbangkan 45%, dan sisanya sebesar 2% merupakan sumbangan variabel komitmen terhadap kepuasan pernikahan.	<i>Couple bonding</i> : - <i>Pillow talk</i> - <i>Refreshing</i> dengan jalan dan makan di luar	<i>Couple bonding</i> : - <i>Pillow talk</i> - Pulang kerja dijemput pasangan - Shalat jamaah	<i>Couple bonding</i> : - <i>Pillow talk</i> - Shalat jamaah	<i>Couple bonding</i> : - Ngobrol sore setelah pasangan pulang dari kantor	<i>Couple bonding</i> : - <i>Pillow talk</i> - <i>Nonton bareng</i> - Jalan-jalan rutin ke luar kota 2-3 bulan sekali

(Lanjutan) Tabel 3 Integrasi (*cross-case joint display*)

Variabel	Hasil temuan	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Partisipan 4	Partisipan 5
		Upaya: - Menjaga komunikasi - Mau belajar	Upaya: - Menjaga komunikasi	Upaya: - Mengembalikan kepada niat awal menikah - Menjaga komunikasi - Harus tinggal 1 kota dengan pasangan - Suami istri harus berjalan beriringan - Saling memahami	Upaya: - Menjaga komunikasi - Harus tinggal 1 kota dengan pasangan - Mempertimbangkan semua risiko - Menata kehidupan bersama suami	Upaya: - Menjaga komunikasi
	Temuan: <i>value</i> religius menjadi pegangan agar pernikahan langgeng	<i>Marital value</i> : - syukur - ikhlas	<i>Marital value</i> : - Sabar	<i>Marital value</i> : - Husnudzon kepada Allah	<i>Marital value</i> : - Syukur - Kembalikan semua kepada Allah	

Berdasarkan uji statistik deskriptif, diperoleh gambaran kategorisasi partisipan berada pada kategori tinggi di semua variabel. Dari 123 partisipan, hanya ada 1 partisipan (0,8%) yang berada pada kategori kepuasan rendah. Tidak ada partisipan yang berada pada kategori *dyadic coping* rendah. Hal yang sama juga terjadi pada variabel komitmen yang mana tidak ada partisipan yang termasuk pada kategori komitmen rendah. Namun, saat dilakukan analisis tematik, ada 1 partisipan dari 5 partisipan yang diwawancarai yang menyatakan bahwa pernikahannya sangat memuaskan. Ada 1 partisipan yang menyatakan pernikahannya cukup puas. Selanjutnya, ada 1 partisipan yang menyatakan bahwa pernikahannya sama saja seperti pasangan yang lainnya. Terakhir, ada 2 partisipan yang merasa tidak puas dengan pernikahannya.

Lebin lanjut digali alasan dari penilaian kepuasan-ketidakpuasan yang diberikan oleh partisipan. Partisipan 1 mengevaluasi pernikahannya sangat memuaskan karena di awal pernikahan mengalami konflik bersama pasangan terkait gaya berkomunikasi yang tidak sesuai harapan. Namun, dalam perjalanan pernikahan, permasalahan komunikasi ini dapat teratasi sedikit demi sedikit. Partisipan bersifat *proactive* untuk menyampaikan harapan-harapannya kepada pasangan. Pasangan yang semula bersikap pasif secara perlahan bersikap terbuka kepada partisipan. Keterbukaan yang dilakukan oleh pasangan amat dihargai

partisipan dan oleh karenanya partisipan mengevaluasi bahwa pernikahannya sangat memuaskan karena melihat upaya yang dilakukan oleh pasangannya untuk berupaya untuk menyelesaikan masalah bersama.

Partisipan 5 mengevaluasi pernikahannya cukup memuaskan. Partisipan 5 menyatakan permasalahan pengelolaan keuangan masih menjadi hal yang belum terselesaikan antara dirinya dengan pasangan. Hobi partisipan dan pasangan untuk berjalan-jalan ke luar kota dirasa sudah tidak tepat lagi untuk dilakukan sesering dahulu saat partisipan dan pasangan belum memiliki anak. Namun, partisipan melihat pasangan belum memiliki pemikiran yang sama. Hal ini ditandai menjelang libur akhir minggu yang panjang, pasangan sering mengajak partisipan untuk ke luar kota seperti biasa. Di balik itu, partisipan amat bersyukur dengan pasangan yang dapat memahami partisipan yang cenderung *workaholic* dan memberikan kepercayaan penuh kepada partisipan dalam urusan pekerjaan.

Partisipan 2 merasa pernikahan yang dijalannya sama seperti pasangan-pasangan lain pada umumnya. Hal ini karena partisipan sering melihat melalui media sosial bahwa rata-rata pasangan yang keduanya bekerja menghabiskan waktu akhir minggu untuk merawat anak. Partisipan dan pasangan membuat kesepakatan bahwa akhir minggu adalah waktu untuk anak. Pada hari kerja anak

diasuh oleh mertua sementara pada akhir minggu diasuh oleh partisipan dan pasangan, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur disepakati diasuh sepenuhnya oleh partisipan atau pasangan atau keduanya.

Adapun partisipan 3 dan partisipan 4 menilai bahwa pernikahannya tidak memuaskan karena sebagai pasangan muda, partisipan 3 dan 4 merasa masih banyak hal yang belum dicapai sebagai pasangan suami istri. Partisipan dan pasangan memiliki tujuan, baik untuk kemajuan pribadi, kemajuan pasangan, kemajuan anak, maupun kemajuan sebagai sebuah keluarga, yang belum bisa dicapai saat ini. Partisipan 4 bahkan mengatakan bahwa akan membahayakan bagi partisipan dan pasangan jika menilai pernikahannya saat ini memuaskan. Hal ini karena dapat membuat partisipan dan pasangan tidak lagi berusaha meningkatkan diri karena sudah berada di zona nyaman. Meskipun mengevaluasi bahwa pernikahannya tidak memuaskan, kedua partisipan menyatakan bahwa pernikahannya membahagiakan. Hal yang membuat bahagia adalah pasangan yang mau turut serta mengasuh anak.

Berbagai upaya dilakukan oleh partisipan dan pasangan, namun dari semua upaya tersebut, kelima partisipan bersepakat bahwa komunikasi adalah kunci dari langgengnya sebuah hubungan pernikahan. Oleh karena itu, partisipan dan pasangan menjaga agar komunikasi berjalan lancar, misalnya melalui *pillow talk* sebelum tidur yang merupakan agenda rutin yang dilakukan sebagian besar partisipan. Temuan lain yang tidak ada di *interview protocol* namun muncul dalam wawancara adalah nilai religius yang menjadi pegangan keempat partisipan untuk menjaga kelanggengan pernikahannya.

PEMBAHASAN

Hasil survei Pew Research pada generasi milenial (Wang & Taylor, 2011) menemukan bahwa sebanyak 25,00 persen partisipan survei tidak pernah berpikir akan menikah, dan 19,00 persen tidak pernah berpikir akan menjadi orang tua. Temuan lain dari survei tersebut adalah partisipan survei tidak ingin menikah (5,00%), dan tidak ingin memiliki anak (7,00%). Hal ini berbeda dengan hasil yang didapatkan pada Studi 1 penelitian ini yang menemukan bahwa 74 persen partisipan (istri generasi milenial) berada pada kategori kepuasan pernikahan yang tinggi. Kedua hasil penelitian ini tidak bisa serta merta dibandingkan, salah satunya karena survei Pew Research melibatkan partisipan laki-laki dan perempuan yang belum menikah.

Namun, dari keduanya akan terlihat bahwa individu yang akhirnya memutuskan untuk menikah sembari beraktualisasi di luar rumah dapat merasakan kepuasan dari pernikahan yang dijalaninya. Padahal tantangan untuk mampu menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga bukanlah hal yang mudah. Tidak jarang tantangan tersebut tidak dapat diatasi sehingga muncul konflik antara keluarga dan pekerjaan (Handayani, 2013). Konflik tersebut dapat berdampak pada kepuasan individu, kepuasan pernikahan, dan kepuasan pekerjaan yang rendah sehingga muncul keluhan-keluhan psikosomatik (Kinnunen & Mauno dalam Handayani, 2013), serta kepuasan hidup yang rendah (Naz, Gul, & Haq dalam Handayani, 2013).

Salah satu upaya untuk mengatasi konflik keluarga dan pekerjaan adalah dengan melakukan *coping*. Pada pasangan yang keduanya bekerja, *coping* yang efektif untuk menurunkan stres tidak hanya *coping* individual, tapi juga *coping* yang melibatkan pasangan dan pihak eksternal. Strategi *coping* yang dilakukan bersama pasangan, tidak hanya efektif untuk menurunkan stres, tapi juga dapat meningkatkan kualitas pernikahan (Rahaju, 2018). *Dyadic coping* adalah coping yang dilakukan sebagai usaha yang dikerahkan oleh individu dan pasangan untuk mengelola stres dan tekanan yang dihadapi oleh salah satu/*indirect dyadic stress* atau dihadapi oleh keduanya/*dyadic stress* (Breitensten *et al.*, 2018). *Dyadic coping* menjadi *buffer* dalam pernikahan karena terbentuknya hubungan yang saling mempercayai, intim, dan saling mendukung (Bodenmann *et al.*, 2013). Selain *coping*, konflik antara pekerjaan dan keluarga yang dihadapi oleh pasangan yang keduanya bekerja juga dapat diatasi dengan komitmen (Latifatunnikmah & Lestari, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Handayani *et al.* (2015) menemukan hasil bahwa salah satu faktor internal yang memengaruhi kemampuan istri bekerja untuk menyeimbangkan kehidupan keluarga dan pekerjaan adalah komitmen.

Saat didalami melalui *in-depth interview* pada Studi 2, terjadi perbedaan dengan hasil yang didapatkan dari Studi 1. Pada Studi 2, lima partisipan yang terlibat dalam penelitian memberikan evaluasi kepuasan pernikahan yang beragam, mulai dari belum memuaskan, cukup memuaskan, memuaskan, hingga sangat memuaskan. Namun, empat dari lima partisipan tersebut memiliki kesamaan dalam mempersepsi bahwa keterlibatan pasangan dalam mengasuh anak menjadi hal positif dalam pernikahan. Hasil wawancara dalam penelitian

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kwok *et al.* (2015) dengan partisipan ibu yang memiliki anak usia maksimal 2 tahun di Hong Kong. Para ibu yang merasa puas dengan keterlibatan suami mereka dalam pengasuhan memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Penelitian lain menemukan dampak positif dari keterlibatan pengasuhan dari suami yaitu meningkatkan stabilitas pernikahan dan menurunkan keinginan pasangan untuk bercerai. Hal ini karena para suami melihat istri mereka lebih bahagia jika mereka lebih terlibat dalam pengasuhan (Larasati, 2012).

Hal lain yang membuat partisipan merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam pernikahannya adalah keterlibatan pasangan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Coltrane (2000) mengkaji penelitian tentang pembagian tugas rumah tangga sejak 1989 sampai 1999, dan mendapatkan hasil bahwa suami mengerjakan pekerjaan rumah tangga lebih sedikit dibanding istri. Namun demikian, hasil-hasil penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga semakin bertambah dari waktu ke waktu, dan pekerjaan istri untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga semakin berkurang. Semakin besar keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga, semakin besar persepsi istri atas pembagian rumah tangga yang adil, dan hal ini memunculkan kepuasan pernikahan. Dari hasil kajian tersebut juga ditemukan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga adalah kehadiran anak.

Untuk mempertahankan pernikahan, para partisipan wawancara melakukan berbagai upaya. Temuan penelitian Lin, Chen, dan Li (2015) bahwa *we-talk* yang dilakukan pasangan suami istri yang keduanya bekerja berfungsi sebagai *communal coping*. Artinya, saat terjadi pertukaran pembicaraan di antara suami istri maka keduanya melihat masalah sebagai masalah bersama, bukan lagi "masalahku" dan "masalahmu" (Lyons *et al.* dalam Lin *et al.*, 2015). Waktu yang dihabiskan hanya berdua bersama pasangan memainkan peran penting dalam terciptanya komunikasi dan keintiman emosional. Bagi istri, berbagi cerita tentang kegiatan yang bermakna di antara pasangan menjadi sumber kebahagiaan pernikahan. Hal ini karena istri mempersepsikan bahwa pernikahan tidak hanya semata pekerjaan mengurus dan membesarkan anak, namun juga pemenuhan kebutuhan pribadi dan tercapainya keintiman emosional (Whitehead & Popenoe dalam Dew & Wilcox, 2011).

Upaya lain untuk berkomitmen hidup bersama selamanya yang dilakukan oleh seluruh partisipan adalah menjaga komunikasi. Komunikasi ditemukan menjadi mediator antara komitmen dan kepuasan pernikahan pada pasangan di China (Hou, Jiang, & Wang, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan gender antara partisipan laki-laki dan perempuan. Kualitas komunikasi berhubungan secara positif dengan komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada partisipan perempuan. Hasil penelitian Lavner, Karney, dan Bradbury (2016) menemukan bahwa komunikasi yang berkualitas, yang ditandai dengan komunikasi positif yang lebih banyak, komunikasi negatif yang berkurang, juga komunikasi yang efektif, berhubungan dengan kepuasan pernikahan. Hal tersebut didapatkan dari penelitian *cross-sectional*. Sedangkan hasil dari studi *longitudinal* adalah komunikasi yang memunculkan kepercayaan akan mendatangkan kepuasan pernikahan, dan sebaliknya kepuasan pernikahan memunculkan komunikasi yang saling percaya di antara pasangan.

Dengan kesibukan para partisipan sebagai perempuan menikah yang bekerja, perangkat teknologi informasi dimanfaatkan untuk tetap terhubung dengan pasangan dan anak, juga dengan keluarga batih dan keluarga pasangan. Jika dahulu pengguna internet terbatas hanya kepada orang-orang yang menggunakan komputer, namun saat ini adanya gawai memudahkan semua orang untuk terhubung satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miller-Ott, Kelly, dan Duran (2012) bahwa menelepon pasangan, bukan mengirim pesan kepada pasangan, merupakan sarana untuk menjaga komunikasi. Kepuasan pemanfaatan gawai untuk menelepon pasangan dan kepuasan relasional berhubungan secara positif. Juhasz dan Bradford (2016) berpendapat bahwa gawai sudah berkembang menjadi simbol keterikatan (*symbol of connectedness*) bagi pasangan muda.

Semua partisipan wawancara mendapat dukungan dari lingkungan sekitar baik dari ibu kandung, ibu mertua, kebijakan kantor maupun teman-teman kantor, termasuk asisten rumah tangga yang membantu mengurus rumah dan merawat anak saat ditinggal bekerja. Menurut Kağitçibaşı (2006), Indonesia adalah salah satu negara kolektivistis yang ditandai dengan berkembangnya "*culture of relatedness*" yaitu interdependensi emosi di antara anggota-anggotanya, termasuk di dalam keluarga. Meskipun dalam perkembangannya terjadi perubahan gaya hidup dari *rural*/tradisional

menuju gaya hidup urban, namun *relatedness* dan *intimacy* masih ditekankan dalam kehidupan berkeluarga di Indonesia, selain juga muncul keinginan untuk lebih mandiri. Pada model keluarga interdependen seperti ini, tetap terdapat campur tangan pihak keluarga besar (misal ibu kandung atau ibu mertua) di dalam keluarga inti, misalnya dalam pengasuhan cucu.

Temuan menarik dari Studi 2 adalah terkait nilai religius yang dijadikan pegangan oleh empat partisipan untuk menjaga keutuhan dan kelanggengan pernikahan. Sejauh ini, penelitian di Negara Barat menemukan hasil yang tidak konsisten tentang hubungan antara religiusitas dan kepuasan pernikahan (Olson *et al.*, 2014). Sebaliknya, hasil penelitian yang mengaitkan religiusitas dan kepuasan pernikahan di Indonesia menemukan hubungan positif (misal Istiqomah & Mukhlis, 2015). Penelitian-penelitian di Negara Barat pun lebih umum mengukur peran religiusitas dalam pernikahan melalui frekuensi kehadiran dalam upacara keagamaan atau frekuensi menjalankan ritual ibadah (misalnya McDonald *et al.*, 2018). Adapun di Indonesia, pengukuran religiusitas banyak menggunakan lima dimensi dari Glock dan Stark yang dikembangkan tahun 1965 (Dewi, 2012), namun tidak ada satu pun dari dimensi Glock dan Stark tersebut yang menjelaskan tentang nilai religiusitas. Penelitian di Negara Barat yang menjelaskan peran penting nilai agama dan pernikahan adalah penelitian Allgood *et al.* (2009) yang menemukan hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara nilai-nilai agama, ritual ibadah, dan komitmen pernikahan. Nilai-nilai agama dan komitmen memiliki hubungan positif pada penilaian terhadap pasangan dan juga penilaian pada pernikahan.

Perkembangan yang ada saat ini menunjukkan bahwa perempuan dewasa di Indonesia memiliki pilihan untuk mencari pasangan melalui pacaran atau ta'aruf (Smith-Hefner, 2005), namun kelima partisipan Studi 2 melalui fase pacaran sebelum memasuki pernikahan. Pacaran adalah sebuah bentuk hubungan antara dua individu berbeda jenis kelamin sebelum memasuki pernikahan dengan tujuan mencari kecocokan di antara keduanya (Smith-Hefner, 2005).

Merujuk pada *Social Exchange Theory* (Levinger dalam Karney & Bradbury, 1995) yang dijadikan kerangka berpikir dalam penelitian ini, partisipan pada Studi 2 memandang bahwa banyak tersedia *attraction of the relationship*, adanya *the barriers to leaving the relationship* yang kuat, dan hal yang menarik dari *the presence of attractive alternatives* yang dapat

diselesaikan bersama pasangan secara efektif sehingga partisipan menilai bahwa kehidupan pernikahannya memuaskan atau membahagiakan. Di antara *attraction of relationship* yang banyak tersedia adalah keterlibatan pasangan dalam menyelesaikan tugas rumah tangga sehari-hari dan pengasuhan anak, serta adanya komunikasi tentang menikmati aktivitas seksual pasca kelahiran anak (tema 2, *marital challenging*) yang dilakukan sebagai upaya bersama untuk menyelesaikan masalah pernikahan (tema 4, *marital nurturing*) agar pernikahan yang dijalankan memuaskan atau membahagiakan (tema 6, *marital evaluation*). Hal ini karena adanya *barriers* yang kuat sehingga ikatan pernikahan terjaga, yaitu adanya nilai religius dan upaya-upaya untuk melakukan *couple bonding* (tema 4, *marital nurturing*) serta tersedianya dukungan dari lingkungan sekitar dan perangkat teknologi informasi (tema 5, *marital support*). Adapun *attraction alternatives* yang dapat memicu perselisihan dalam pernikahan berupa permasalahan yang muncul dari pasangan ataupun dari luar rumah tangga (tema 3, *marital obstacles*) dapat diatasi melalui upaya-upaya untuk meminimalkan masalah, menjaga *couple bonding*, dan menjadikan nilai religius sebagai pegangan dalam menjaga ikatan pernikahan (tema 4, *marital nurturing*), selain dengan melewati fase pacaran yang sudah dilalui kelima partisipan untuk menjajaki kecocokan karakter dengan pasangan (tema 1, *premarital*).

Hasil kedua studi pada penelitian ini tidak memiliki kesesuaian (*discordance*). Pertanyaan penelitian pertama dari penelitian ini dapat terjawab pada fase kuantitatif, dengan hasil yang berbeda jauh antara variabel *coping* (45,00%) dan variabel komitmen (2,00%) terhadap kepuasan pernikahan. Selain itu, dari fase kuantitatif juga diketahui bahwa kepuasan pernikahan partisipan berada dalam kategori tinggi. Namun, pada fase kualitatif ditemukan bahwa dua partisipan menyatakan bahwa pernikahannya tidak memuaskan dan satu partisipan menyatakan bahwa pernikahannya cukup memuaskan. Adapun kesamaan jawaban antara partisipan yang mengevaluasi pernikahannya memuaskan atau membahagiakan adalah adanya keterlibatan suami dalam mengasuh anak yang menjadi nilai lebih dari pernikahan yang dijalani. Selain itu, hasil Studi 2 juga menemukan upaya-upaya konkret dari variabel *dyadic coping* dan variabel komitmen yang dilakukan partisipan dan pasangan agar rumah tangga berjalan dengan harmonis. Fetters *et al.* (2013) menyatakan bahwa jika terjadi ketidaksesuaian hasil pada

Studi 1 dan Studi 2, maka peneliti harus menyatakan kemungkinan bias yang terjadi dan menelaah kembali asumsi-asumsi metodologis dan prosedur yang sudah dilakukan. Merujuk pada pendapat Fetters dkk. (2013) maka bias yang mungkin terjadi dalam penelitian ini adalah *sampling bias*. Hal ini karena penelitian yang dilakukan adalah *emergent mixed method* dan partisipan Studi 1 sudah tidak dapat dihubungi lagi sehingga partisipan Studi 2 didapatkan dengan memenuhi semua karakteristik pada Studi 1.

SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji wanita bekerja milenial yang memutuskan untuk menikah. Tujuan tersebut diangkat karena melihat banyak generasi milenial yang memutuskan untuk menunda menikah. Peneliti menggunakan *mixed-method sequential explanatory design* untuk menjawab tujuan penelitian. Lebih tepatnya, peneliti memilih *emergent mixed design*. Artinya, Studi 2 tidak direncanakan sejak awal. Berdasarkan analisis data kuantitatif, kepuasan pernikahan istri generasi milenial berada pada kategori tinggi. Selain itu, *coping* dan komitmen berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan pada istri generasi milenial, namun dengan persentase sumbangan yang timpang. Hasil analisis data kualitatif menemukan hasil yang berbeda (*discordance*). Meskipun hasil fase kualitatif menunjukkan hal yang berbeda dengan hasil fase kuantitatif, namun jika dicermati lebih dalam maka terlihat bahwa generasi milenial yang memutuskan untuk menikah melakukan berbagai upaya agar pernikahan berjalan langgeng. Upaya-upaya tersebut, baik langsung maupun tidak langsung, membawa dampak terhadap penilaian partisipan terhadap pernikahan yang dijalani.

Penelitian selanjutnya dapat menindaklanjuti ketidaksesuaian yang ditemukan pada Studi 1 dan Studi 2. Implikasi dari ketidaksesuaian tersebut adalah penelitian ini menjadi langkah awal untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar kembali menggali data dari generasi milenial dengan topik pernikahan yang berbeda dan metode penelitian yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar generasi milenial mendapat kesempatan untuk menyuarakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan dalam menjalani pernikahan. Ketidaksesuaian metode yang digunakan juga memberi implikasi bahwa penelitian tentang pernikahan pada generasi milenial menjadi penting untuk didalami kembali.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah partisipan Studi 1 dan Studi 2 yang tidak sama. Hal ini karena jeda waktu penelitian yang cukup panjang sehingga partisipan pada Studi 1 sudah tidak dapat dihubungi lagi untuk diwawancarai pada Studi 2. Implikasi hal ini adalah secara metodologis, validitas eksternal yang rendah dapat menyebabkan kesimpulan dari masing-masing fase penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada populasi. Selain itu, dapat dikembangkan program-program pendampingan untuk peneliti pemula agar dapat menindaklanjuti temuan-temuan secara padu dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alder, E. S. (2010). *Age, education level, and length of courtship in relation to marital satisfaction* (Master's thesis, Pacific University). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/48844140.pdf>
- Allgood, S. M., Harris, S., Skogrand, L. & Lee, T. R. (2009). Marital commitment and religiosity in a religiously homogenous population. *Marriage and Family Review*, 45(1), 52-67. doi: 10.1080/01494920802537472
- Andrade, C. (2020). The inconvenient truth about convenience and purposive samples. *Indian Journal of Psychological Medicine*, XX, 1 - 3. doi: 10.1177/0253717620977000
- Barroso, A., Parker, K., & Bennett, J. (2020). *As millennials near 40, they're approaching family life differently than previous generations*. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/27/as-millennials-near-40-theyre-approaching-family-life-differently-than-previous-generations/>
- Belanger, C., Sabourin, S., & El-Baalbaki, G. (2012). Behavioral correlates of coping strategies in close relationships. *Europe's Journal of Psychology*, 8(3), 449-460. doi: 10.5964/ejop.v8i3.499.
- Bodenmann, G. (2008). *Dyadic Coping Inventory: Test manual*. Bern, Switzerland: Huber. doi: 10.1007/978-3-319-15877-8
- Braun, V., & Clarke, V. (2012). Thematic analysis. Dalam H. Cooper (Ed.). *APA handbook of research methods in psychology, volume 2: Research design*. Washington, DC: American psychological Association.
- Breitensten, C. J., Milek, A., Nussbeck, F. W., Davila, J., & Bodenmann, G. (2018). Stress, dyadic coping, and relationship satisfaction in

- late adolescent couples. *Journal of Social and Personal Relationships*, 35(5), 770-790. doi: 10.1177/0265407517698049
- Coltrane, S. (2000). Research on household labor: Modelling and measuring the social embeddedness of routine family work. *Journal of Marriage and the Family*, 62(4), 1208-1233. doi: 10.1111/j.1741-3737.2000.01208.x
- Creswell, J. W., & Plano-Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed method research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage .
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.) (Penerjemah: A. Fawaid & R. K. Pancasari). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dew, J., & Wilcox, W. B. (2011). If momma ain't happy: Explaining declines in marital satisfaction among new mothers. *Journal of Marriage and Family*, 73, 1-12. doi: 10.1111/j.1741-3737.2010.00782.x
- Dewi, T. K. (2012, November 20-21). *The ideological dimension of religiosity: Is it primarily expression of religiosity?* (Paper Presentation). Peran Psikologi dalam Mengelola Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia, Surabaya, Indonesia. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/315772382_THE_IDEOLOGICAL_DIMENSION_OF_RELIGIOSITY_IS_IT_PRIMARILY_EXPRESSION_OF_RELIGIOSITY
- Fard, M. K., Shahabi, R., & Zardkhaneh, S. A. (2012). Religiosity and marital satisfaction. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 82, 307-311. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.06.266
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. D. (2013). Achieving integration in mixed methods designs: Principles and practice. *Health Services Research*. doi: 10.1111/1475-6773.12117.
- Fincham, F. D., Ajayi, C., & Beach, S. R. H. (2011). Spirituality and marital satisfaction in African American couples. *Psychology and Spirituality*, 3(4), 259-268. doi: 10.1037/a0023909
- Fowers, B. J. (1991). His and her marriage: A multivariate study of gender and marital satisfaction. *Sex Roles*, 24(3), 209-221. doi: 10.1007/BF00288892
- Fuenfhausen, K. K., & Cashwell, C. S. (2013). Attachment, stress, dyadic coping, and marital satisfaction of counseling graduate students. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 21(4), 364-370. doi: 10.1177/1066480713488523
- Ginanjar, A. S., Primasari, I., Rahmadini, R., & Astuti, R. W. (2020). Hubungan antara work-family conflict dan work-family balance dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani dual earner family. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 112-124. doi: 10.24156/jikk.2020.13.2.112
- Guttmann, J., & Lazar, A. (2004). Criteria for marital satisfaction: does having a child make a difference? *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 22(3), 147-156. doi: 10.1080/02646830410001723733
- Handayani, A. (2013). Keseimbangan kerja keluarga pada perempuan bekerja: Tinjauan teori Border. *Bulletin Psikologi*, 21(2), 90-101. doi: 10.22146/bpsi.7373
- Handayani, A., Afiatin, T., Adiyanti, M. G., & Himam, F. (2015). Factors impacting work family balance of working mothers. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 30(4), 178-190. doi: 10.24123/aipj.v30i4.550
- Himawan, K. K. (2020). Menikah adalah ibadah: Peran agama dalam mengkonstruksi pengalaman melajang di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 120-135. doi: 10.22146/studipemudaugm.56548
- Hou, Y., Jiang, F., & Wang, X. (2018). Marital commitment, communication, and marital satisfaction: An analysis based on actor-partner interdependence model. *International Journal of Psychology*, 54(3), 369-376. doi: 10.1002/ijop.12473
- Istiqomah, I., & Mukhlis. (2015). Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 71-78. doi: 10.24014/jp.v11i2.1396
- Ivankova, N. V., Creswell, J. W., & Stick, S. L. (2006). Using mixed-method sequential explanatory design: From theory to practice. *Field Methods*, 18, 3-20. doi: 10.1177/1525822X05282260
- Jackson, J. B., Miller, R. B., Oka, M., & Henry, R. G. (2014). Gender differences in marital satisfaction: A meta-analysis. *Journal of Marriage and Family*, 76, 105-129. doi: 10.1111/jomf.12077
- Juhasz, A., & Bradford, K. (2016). Mobile phone use in romantic relationships. *Marriage and Family Review*, 52(8), 707-721. doi: 10.1080/01494929.2016.1157123

- Kağitçibaşı, ç. (2006). Theoretical perspectives on family change. Dalam J. Georgas, J. W. Berry, F. J. R. van de Vijver, ç. Kağitçibaşı, & Y. H. Poortinga (Eds.). *Families across cultures: A 30-nation psychological study* (pp. 72-89). New York: Cambridge University Press
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (1995). The longitudinal course of marital quality and stability: A review of theory, method, and research. *Psychological Bulletin*, *118*(1), 3-34. doi: 10.1037/0033-2909.118.1.3
- Levesque, C., Lafontaine, M., Caron, A., Flesch, J. L., & Bjornson, S. (2014). Dyadic empathy, dyadic coping, and relationship satisfaction: A dyadic model. *Europe's Journal of Psychology*, *10*(1), 118-134. doi: 10.5964/ejop.v10i1.697
- Kwok, S. Y. C. L., Cheng, L., Chow, B. W. Y., & Ling, C. C. Y. (2015). The spillover effect of parenting on marital satisfaction among Chinese mothers. *Journal of Child and Family Study*, *24*, 772-783. doi: 10.1007/s10826-013-9888-x
- Larasati, A. (2012). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, *1*(03), 01-06. Retrieved from http://journal.unair.ac.id/filerPDF/alpenia_rin_gkasancorel.pdf
- Latifatunnikmah, & Lestari, S. (2017). Komitmen pernikahan pada pasangan suami istri bekerja. *Humanitas*, *14*(2), 103-119. doi: 10.26555/humanitas.v14i2.5343
- Lavner, J. A., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2016). Does couples' communication predict marital satisfaction, or does marital satisfaction predict communication? *Journal of Marriage and Family*, *78*(3), 680-694. doi: 10.1111/jomf.12301
- Lavner, J. A., & Bradbury, T. N. (2010). Patterns of change in marital satisfaction over the newlywed years. *Journal of Marriage and Family*, *72*(5), 1171-1187. doi: 10.1111/j.1741-3737.2010.00757.x
- Lawrence, E., Rothman, A.D., Cobb, R. J., Rothman, M. T., Bradbury, T. N. (2008). Marital satisfaction across the transition to parenthood. *Journal of Family Psychology*, *22*(1), 41-50. doi: 10.1037/0893-3200.22.1.41
- Li, T., & Fung, H. H. (2011). The dynamic goal theory of marital satisfaction. *Review of General Psychology*, *15*(3), 246-254. doi: 10.1037/a0024694
- Lin, W. F., Chen, L. H., & Li, T. S. (2015). Are "we" good? A longitudinal study of we-talk and stress coping in dual earner couples. *Journal of Happiness Study*, *17*(2), 757-772. doi: 10.1007/s10902-015-9621-0
- Maguire, M., & Delahunt, B. (2017). Doing a thematic analysis: A practical, step-by-step guide for learning and teaching scholars. *Ireland Journal of Teaching and Learning in Higher Education, (AISHE-J)*, *3*, 3351-3354. Retrieved from <https://ojs.aishe.org/index.php/aishe-j/article/view/335>
- McDonald, J. E., Olson, J. R., Lanning, A. H., Goddard, H. W., & Marshall, J. P. (2017). Effects of religiosity, forgiveness, and spousal empathy on marital adjustment. *Marriage and Family Review*, *1*-24. doi: 10.1080/01494929.2017.1403992.
- Merz, C. A., Meuwly, N., Randall, A.K., & Bodenmann, G. (2014). Engaging in dyadic coping: Buffering the impact of everyday stress on prospective relationship satisfaction. *Family Science*, *5*(1), 30-37. doi: 10.1080/19424620.2014.927385
- Miller-Ott, A. E., Kelly, L., & Duran, R. L. (2012). The effects of cell phone usage rules on satisfaction in romantic relationships. *Communication Quarterly*, *60*(1), 17-34. doi: 10.1080/01463373.2012.642263
- Nakonezny, P. A., & Denton, W. H. (2008). Marital relationships: A social exchange theory perspective. *The American Journal of Family Therapy*, *36*, 402-412. doi: 10.1080/01926180701647264.
- Ng, E. S. W., & Johnson, J. M. (2015). Millennials: Who are they, how are they different, and why should we care. Dalam R. J. Burke, C. L. Cooper, & A. G. Antoniou (Eds.). *The multi-generational and aging workforce: Challenges and opportunities* (Page. 121 – 137). Glos: Edward Elgar Publishing. doi: 10.4337/9781783476589
- Oprisan, E., & Christea, D. (2012). A few variables of influence in the concept of marital satisfaction. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, *33*, 468-472. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.01.165
- Oshio, T., Nozaki, K., & Kobayashi, M. (2013). Division of household labor and marital satisfaction in China, Japan, and Korea. *Journal of Family and Economic Issue*, *34*(2), 211-223. doi: 10.1007/s10834-012-9321-4
- Owen, J., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2011). The Revised Commitment Inventory: Psychometrics and

- use with unmarried couples. *Journal of Family Issues*, 32(6), 820-841. doi: 10.1177/0192513X10385788
- Prasetyo, F. E., Wahyuningsih, S., & Karunia, N. E. (2015). Middle years of marriage: Love and marital satisfaction among wives. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 31(1), 54-59. doi: 10.24123/aipj.v31i1.563
- Rahaju, S. (2018). Effective coping strategy for dual worker couples. Dalam A. Matulessy, T. Susana, M. N. Milla, A. E. M. Ningdyah (Eds.). *Driving mental revolution in the psychological century: Enhancing psychological services for a better future* (page 1-21). Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI). Retrieved from http://repository.ubaya.ac.id/39268/1/EFFEC TIVE%20COPING%20STRATEGY_ARUPS %202016.pdf
- Renanita, T., & Setiawan, J. L. (2018). Marital satisfaction in terms of communication, conflict resolution, sexual intimacy, and financial relations among working and non-working wives. *Makara Hubs-Asia*, 22(1), 12-21. doi: 10.7454/hubs.asia.1190318
- Rumondor, P. C. B., Paramita, G. V., Francis, N. P., & Geni, P. L. (2013). Dampak penghasilan istri pada kepuasan pernikahan dewasa. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(2), 189-200. doi: 10.24854/jpu22013-20
- Sayehmiri, K., Kareem, K. I., Abdi, K., Dalvand, S., & Gheshlagh, R. G. (2020). The relationship between personality traits and marital satisfaction: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychology*, 8(15). doi: 10.1186/s40359-020-0383-z
- Schoonenboom, J., & Johnson, R. B. (2017). How to construct a mixed method research design. *Kölner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie*, 69, 107-131. doi: 10.1007/s11577-017-0454-1.
- Smith-Hefner, N. J. (2005). The new muslim romance: Changing patterns of courtship and marriage among educated Javanese youth. *Journal of Southeast Asia Study*, 36(3), 441-459. doi: 10.1017/S002246340500024X
- Stevens, D., Kiger, G., & Riley, P. J. (2001). Working hard and hardly working: Domestic labor and marital satisfaction among dual-earner couples. *Journal of Marriage and Family*, 63(2), 514-526. doi: 10.1111/j.1741-3737.2001.00514.x
- Wang, W., & Taylor, P. (2011). *For millennials, parenthood trumps marriage*. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/social-trends/2011/03/09/for-millennials-parenthood-trumps-marriage/>
- Weeks, K. P., & Schaffert, C. (2017). Generational differences in definitions of meaningful work: A mixed method study. *Journal of Business Ethics*, 156, 1045-1061. doi: 10.1007/s10551-017-3621-4
- Yudani, A. F., & Afiatin, T. (2018). Program "SUPER" untuk meningkatkan komitmen perkawinan. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 4(1), 13-21. doi: 10.22146/gamajpp.45345